



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendidikan Multikultural Dari Slogan Ke Aksi Nyata Di Sekolah

Ida Ayu Suci Padmawati, Febby Salsabila Zalianty, Nadia Oktafia J, Baiq Aurelia Cantika, Muhammad Purnama Aji, Urbanus Bapa Ara, Edy Kurniawansyah

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, idaayusucipadmawati@gmail.com

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, febby2005febby@gmail.com

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, nadiaoktafiaj29@gmail.com

⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, baikaureliacantikaa@gmail.com

⁵Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, muhammadpurnamaaji10@gmail.com

⁶Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, Urbanusbapaara@gmail.com

⁷Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, edykurniawansyah@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan multikultural dapat bergerak dari slogan menuju aksi nyata di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah masih terbatas pada aspek simbolik dan belum sepenuhnya diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran. Faktor pendukung implementasi antara lain kepemimpinan sekolah yang inklusif, kurikulum terintegrasi, kompetensi guru, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Namun demikian, hambatan masih ditemukan pada aspek pemahaman guru yang belum memadai, keterbatasan sarana, serta kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Dengan demikian, dibutuhkan strategi konkret melalui pelatihan guru, inovasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan pemberdayaan komunitas agar pendidikan multikultural benar-benar menjadi praktik hidup dalam membentuk generasi yang toleran, adil, dan berkeadaban sosial.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, implementasi, strategi.

*Correspondence Address:	idaayusucipadmawati@gmail.com
---------------------------------	--

Article History	Received		Revised	Published
	11/19/2025	11:33:00 AM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Fenomena yang banyak ditemukan di sekolah-sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural sering kali hanya diwujudkan dalam bentuk slogan tanpa implementasi nyata. Slogan seperti “Bhinneka Tunggal Ika”, “Sekolah Ramah Anak”, atau “Sekolah Toleran” kerap terpampang di dinding ruang kelas dan dinyanyikan dalam upacara, tetapi jarang diwujudkan dalam kebijakan sekolah atau praktik pembelajaran sehari-hari. Misalnya, kegiatan perayaan hari besar nasional sering dijadikan ajang seremonial tanpa integrasi ke dalam kurikulum maupun aktivitas pembelajaran yang mendukung pemahaman makna keberagaman itu sendiri (Wulandari, 2020). Akibatnya, nilai-nilai keberagaman yang seharusnya membentuk perilaku saling menghormati belum benar-benar hidup di lingkungan sekolah dan tidak berdampak signifikan pada karakter siswa.

Kesenjangan antara simbol dan tindakan ini tampak nyata dalam praktik pendidikan di banyak lembaga. Pendidikan multikultural di Indonesia masih sebatas wacana normatif yang belum memiliki arah implementasi yang jelas di sekolah. Menurut Munadlir (2016), sebagian besar sekolah belum memiliki strategi terstruktur untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, sehingga masih sering terjadi diskriminasi maupun pengelompokan sosial antar siswa berdasarkan etnis, agama, atau status ekonomi keluarga. Selain itu, menurutnya, minimnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman turut menjadi tantangan besar. Guru sering kali belum memperoleh pelatihan yang memadai mengenai pembelajaran berbasis perspektif multikultural, sehingga mereka kesulitan dalam mengelola dinamika kelas yang heterogen.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan dukungan kelembagaan dan kebijakan yang seharusnya menjadi dasar terbentuknya budaya sekolah yang inklusif. Menurut Supriatin (2017), meskipun beberapa sekolah telah mencantumkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, implementasinya masih belum konsisten karena rendahnya pengawasan, kurangnya komitmen kolektif guru, serta absennya ruang dialog yang melibatkan warga sekolah dalam membangun budaya keberagaman. Selain itu, menurut Wulandari (2016), pendidikan karakter dan pendidikan multikultural sering kali berjalan secara terpisah, padahal keduanya memiliki keterkaitan erat dalam membentuk perilaku menghargai perbedaan, empati, dan rasa keadilan sosial. Ketidakterpaduan ini menyebabkan sekolah cenderung hanya memahami multikulturalisme secara formal, bukan sebagai kekuatan sosial yang seharusnya diberdayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, pendidikan multikultural bukan hanya berkaitan dengan pengenalan keberagaman budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi sosial. Menurut Firtikasari (2024), pendidikan multikultural menuntut reformasi kurikulum serta perubahan paradigma pembelajaran agar nilai-nilai keadilan dan kesetaraan tidak sekadar menjadi bahan diskusi, tetapi benar-benar diinternalisasikan melalui tindakan nyata. Dalam kerangka ini, pendidikan multikultural dipandang sebagai proses aktif yang menuntut peserta didik memahami realitas sosial, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun solidaritas lintas budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dari perspektif kebijakan nasional, keberagaman merupakan bagian integral dari jati diri bangsa Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Permendikbud Tahun 2016 menegaskan pentingnya pengakuan terhadap latar belakang budaya peserta didik sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan yang berkeadilan dan nondiskriminatif. Menurut Zamroni (2011), pendidikan multikultural pada hakikatnya merupakan upaya reformasi pendidikan untuk menjamin kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa tanpa memandang identitas sosial mereka. Dengan landasan ini, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang belajar yang demokratis, humanis, dan inklusif, sehingga setiap peserta didik dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan secara damai.

Dengan demikian, pendidikan multikultural perlu dipahami bukan sekadar slogan normatif yang menghiasi dinding sekolah, tetapi sebagai praktik nyata yang membentuk perilaku dan budaya hidup bersama. Sekolah harus menjadi ruang yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan melalui pembelajaran yang kontekstual, dialog antarbudaya, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan multikultural dapat bergerak dari slogan menuju aksi nyata melalui analisis konsep, strategi, dan praktik penerapannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan harmonis. Sejalan dengan pandangan Kurniawansyah (2023), pendidikan multikultural tidak hanya dimaknai sebagai simbol

keberagaman, melainkan harus diwujudkan melalui praktik kewarganegaraan aktif yang menumbuhkan nilai toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis informasi terkait pendidikan multikultural. Studi literatur merupakan metode penelitian yang menekankan penelaahan komprehensif terhadap berbagai sumber pustaka seperti buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan topik penelitian (Firman, 2018). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoretis yang kuat serta memungkinkan peneliti memahami perkembangan konsep, implementasi, dan tantangan pendidikan multikultural dalam konteks sekolah di Indonesia.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber kredibel seperti *Google Scholar*, *DOAJ (Directory of Open Access Journals)*, *ResearchGate*, *e-book* akademik, serta dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema pendidikan multikultural, termasuk teori dasar, model implementasi, strategi pembelajaran, serta temuan empiris terkait praktik multikultural di sekolah. Tahap kedua adalah seleksi dan evaluasi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, kemutakhiran, dan kejelasan metodologis sebagaimana disarankan oleh Jelahun (2022). Literatur yang tidak memenuhi standar akademik atau tidak mendukung fokus penelitian dieliminasi untuk menjaga validitas data.

Tahap ketiga adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu proses menelaah, menginterpretasi, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh berdasarkan tema-tema utama seperti konsep pendidikan multikultural, strategi implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Analisis isi dilakukan dengan cara membandingkan temuan berbagai peneliti, mengidentifikasi kesenjangan, serta menarik hubungan antara teori dan realitas pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga membangun sintesis kritis terhadap literatur yang ada.

Menurut Zed (2014), studi literatur melibatkan proses membaca, mencatat, mengklasifikasi, serta menginterpretasi sumber pustaka untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Selain itu, menurut Nazir (2014), studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk meninjau landasan teoretis dan mendeskripsikan perkembangan pemikiran dalam suatu bidang penelitian. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini memanfaatkan metode studi literatur untuk mengkaji secara konseptual dan praktis bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan dari slogan menuju aksi nyata di sekolah. Dengan metode ini, peneliti memperoleh dasar analitis yang kuat dalam merumuskan kesimpulan serta rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan menghargai keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Pendidikan Multikultural Secara Nyata di Lingkungan Sekolah

Pendidikan multikultural merupakan proses pembelajaran yang menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman. Konsep multikultural tidak hanya mencakup perbedaan ras, agama, dan adat istiadat, tetapi juga perbedaan karakter, kebiasaan, pola pikir, kemampuan belajar, bahasa daerah, hingga latar belakang ekonomi keluarga (Sumarna & Yuniarto, 2016). Dalam konteks sekolah, pendidikan multikultural berperan sebagai sarana pembentukan karakter siswa agar

memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat menjadi kekuatan sosial ketika dikelola secara adil dan inklusif. Selain itu, pendidikan multikultural membantu peserta didik membangun kemampuan reflektif, empati, dan keterampilan interaksi sosial sehingga mereka mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Pendidikan multikultural tidak hanya sebatas mengajarkan keragaman secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang mampu mengakomodasi identitas budaya peserta didik, seperti perbedaan etnis, bahasa, gender, dan status sosial. Menurut Banks (2002), sekolah tidak boleh hanya menjadi ruang formal untuk menghafal pengetahuan, melainkan harus menjadi ruang budaya tempat siswa belajar memahami keberagaman secara hidup dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, sekolah berfungsi sebagai ruang sosial mini (*mini society*) yang memfasilitasi siswa untuk mempelajari nilai kemanusiaan, perbedaan budaya, serta cara membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang plural.

Implementasi pendidikan multikultural tidak harus diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran khusus. Menurut Hidayatullah (2012) yang mengutip pandangan Ribson, guru memiliki peranan sentral dalam memberikan keteladanan nilai-nilai multikultural seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan cinta damai. Keteladanan ini jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan pengajaran teoritis semata, karena anak belajar dari perilaku yang mereka lihat setiap hari. Kenneth dalam (Suniti, 2014) menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural harus bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek pendidikan: kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, kepemimpinan sekolah, dan pengelolaan lingkungan belajar. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi budaya sekolah, bukan sekadar materi ajar.

Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran hidup dalam keberagaman (Zamroni, 2011). Pendidikan multikultural tidak hanya menghasilkan pengetahuan konseptual, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, moral, dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Husniatin & Anan (2019), praktik pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada mata pelajaran tersebut, konsep kemanusiaan, solidaritas, kesetaraan gender, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dikontekstualisasikan dengan pengalaman siswa di lingkungan nyata. Integrasi nilai multikultural ke dalam pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana kelas yang demokratis dan menghargai keberagaman. Menurut Sutarno (2007), guru perlu memahami latar belakang peserta didik agar mampu mengelola kelas secara setara dan adil. Pemahaman ini membantu guru menghindari bias, baik secara sadar maupun tidak. Guru yang profesional akan mampu merancang pembelajaran inklusif yang memberi ruang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi tanpa diskriminasi. Guru juga harus mampu mengidentifikasi potensi konflik antar siswa yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang budaya atau ekonomi, serta menyelesaikannya melalui pendekatan dialogis dan humanis.

Selain peran guru, pendidikan multikultural juga menuntut pengembangan tiga kompetensi penting dalam diri siswa. Menurut Banks (2002), kompetensi tersebut meliputi identitas kultural, kemampuan interaksi lintas budaya, dan pemberdayaan diri. Identitas kultural membantu siswa memahami akar budaya mereka dan menghindarkan dari sikap inferioritas atau kebingungan identitas. Kemampuan interaksi lintas budaya memungkinkan siswa berkomunikasi dan bekerja sama secara setara dengan individu dari latar belakang berbeda. Sementara itu, pemberdayaan diri memberi siswa kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan etis, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat majemuk. Ketiga

kompetensi ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah juga dapat dilakukan melalui berbagai strategi konkret. Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang memuat nilai-nilai multikultural dalam materi ajar, kegiatan proyek, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, budaya sekolah yang menghargai kebinekaan dapat ditumbuhkan melalui kegiatan seperti dialog lintas budaya, hari apresiasi budaya daerah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antar siswa dari latar belakang berbeda. Sekolah juga perlu menyediakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan identitas mereka tanpa rasa takut terhadap diskriminasi. Pemanfaatan media pembelajaran yang menggambarkan keragaman budaya secara positif juga dapat memperkuat pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan.

Implementasi pendidikan multikultural tidak akan optimal tanpa dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua perlu menjadi mitra aktif dalam menumbuhkan sikap toleran pada anak melalui komunikasi yang efektif dengan pihak sekolah. Menurut Hidayatullah (2012), keterlibatan masyarakat sekitar sekolah juga penting melalui kegiatan sosial, festival budaya, atau forum diskusi yang menanamkan nilai-nilai kebinekaan bagi siswa dan orang tua. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat praktik pendidikan multikultural dan memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural di sekolah merupakan proses dinamis yang melibatkan seluruh unsur pendidikan guru, siswa, orang tua, kepala sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya menjadi lembaga akademik, tetapi juga ruang sosial untuk menumbuhkan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keadilan. Ketika seluruh warga sekolah mampu mengelola keberagaman sebagai kekuatan, pendidikan multikultural tidak lagi menjadi slogan, melainkan terwujud sebagai praktik nyata yang membentuk generasi masa depan yang toleran, inklusif, dan berkarakter demokratis.

Strategi untuk Mendorong Pendidikan Multikultural dari Slogan Menuju Aksi Nyata di Sekolah

Pendidikan multikultural merupakan proses belajar yang mengajarkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku untuk menghargai perbedaan serta kesamaan di antara para siswa terkait jenis kelamin, ras, budaya, etnis, dan agama. Proses ini dapat menciptakan suasana yang mendukung di mana keunikan masing-masing siswa diakui tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Proses pengajaran yang dilakukan oleh para guru di sekolah harus mempertimbangkan hal-hal tersebut dengan cara berikut: Pertama, mengajar tidak hanya sebatas melafalkan kata-kata; siswa perlu diberikan kesempatan untuk berkembang, aktif mencari, serta memproses pengetahuan atau informasi yang mereka terima sehingga membentuk pemahaman yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Kedua, budaya harus dikembangkan sehingga dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan kenyataan hidup para siswa. Ketiga, siswa datang ke sekolah dengan membawa pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya, sehingga pengajaran harus mampu menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengalaman yang sebelumnya ada.

Menurut Zubaidi (2004:77), pendidikan multikultural disusun sedemikian rupa agar guru bersedia dan mampu menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Metode ini mencakup ketergantungan tim, interaksi yang positif, tanggung jawab masing-masing, keterampilan sosial, dan keefektifan proses belajar dalam kelompok. Sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural senantiasa menghormati serta menghargai perbedaan di antara anggota komunitas sekolah, baik dalam konteks nilai-nilai agama, etnis, bahasa, latar belakang etnis, maupun kelas sosial. Hal ini berlaku dalam hubungan antara siswa dengan

guru, staf, tenaga pendidikan, komite sekolah, serta semua pihak lain yang berhubungan dengan sekolah.

Strategi pendidikan yang diterapkan oleh guru dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah merujuk pada proses pengajaran yang dirumuskan oleh Sudjana (1997:26), yaitu: (1) Model perkembangan, yang berarti bahwa proses belajar mengajar disesuaikan dengan berbagai tahap pertumbuhan manusia. (2) Model konsep diri, yang merupakan pengembangan proses belajar yang mengutamakan pentingnya karakter yang solid pada siswa, di mana strategi ini membantu siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka mengenai diri sendiri dan nilai-nilai dasar kemanusiaan serta melakukan refleksi tentang citra diri mereka, (3) Model kepekaan dan orientasi kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan dan sensitifitas siswa terhadap orang lain. Strategi pembelajaran ini dapat diaplikasikan melalui kerja kelompok yang efisien. (4) Model peningkatan kesadaran dalam pengajaran dan pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbesar kesadaran mengenai kekuatan serta penggunaan fungsi otak kiri dan kanan. (5) Model pembelajaran partisipatif adalah proses pendidikan yang berfokus pada kebutuhan, berorientasi pada hasil, dan berpusat pada siswa yang didasarkan pada pengalaman langsung. Strategi ini melibatkan siswa dan dilakukan oleh guru dalam tiga (3) tahap dalam proses belajar-mengajar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Aktivitas ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Strategi yang dapat mendorong pendidikan multikultural bergerak dari slogan menuju aksi nyata di sekolah, antara lain:

1. Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum berarti materi pendidikan dirancang untuk mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik. Kurikulum berbasis multikultural memasukkan nilai-nilai toleransi, pemahaman antarbudaya, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga siswa belajar tidak hanya teori tapi juga praktik menghargai keberagaman. Hal ini menciptakan sikap saling menghormati, menghilangkan prasangka, dan membangkitkan semangat kebangsaan yang inklusif. Implementasi kurikulum ini mencakup pengembangan bahan ajar yang relevan dan metode pembelajaran yang mendukung interaksi positif antar peserta didik dari latar berbeda (Limbong, 2020). Metode pembelajaran harus diarahkan agar siswa belajar berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman dari latar budaya berbeda. Teknik seperti diskusi kelompok, proyek bersama lintas budaya, dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan empati, mengurangi prasangka, dan memperluas wawasan siswa tentang perbedaan budaya. Dengan cara ini, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi materi teori melainkan juga praktik hidup yang nyata di ruang kelas.

2. Pembentukan Suasana Sekolah yang Kondusif

Sekolah perlu menerapkan nilai multikultural dalam kebijakan dan budaya sekolah secara menyeluruh. Ini berarti menciptakan lingkungan sekolah yang ramah keanekaragaman, misalnya tidak ada diskriminasi berdasarkan suku, agama, bahasa, atau gender. Kepala sekolah, guru, dan staf harus aktif menjalankan program yang menumbuhkan rasa hormat dan persatuan, serta menangani konflik antar kelompok dengan bijak. Lingkungan sekolah yang kondusif membantu siswa merasa aman dan dihargai, membuat mereka lebih terbuka menerima perbedaan dan mampu berinteraksi dengan damai (Widya, 2024)

3. Pengembangan Program dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di luar pelajaran formal menjadi sarana efektif menanamkan nilai-nilai multikultural. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan kerjasama antar siswa beragam latar belakang, seperti pentas budaya, diskusi kelompok lintas etnis, dan kampanye anti-diskriminasi. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman

langsung bekerja sama dan menghargai perbedaan, memperkuat nilai-nilai inklusif dan toleransi di kehidupan sehari-hari siswa (Januarti & Zakso, n.d.).

4. Peran Guru yang Sensitif dan Inklusif

Guru berperan sentral dalam implementasi pendidikan multikultural. Mereka harus memiliki pengetahuan dan kesadaran budaya, mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda, serta menerapkan metode pengajaran yang inklusif. Pelatihan khusus untuk guru sangat penting agar mereka tidak hanya memahami teori multikulturalisme, tapi juga dapat menerapkannya dalam komunikasi dan pembelajaran sehari-hari, menciptakan kelas yang menghargai dan merayakan keberagaman (Aisyah, 2024). Sebagai contoh konkret dari implementasi ini, seperti dilakukan oleh sekolah yang telah berhasil menerapkan strategi dari slogan ke aksi nyata ialah sekolah *International School Of Los Angeles* (LILA). Sekolah di Amerika Serikat ini mengintegrasikan kurikulum multikultural dengan melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif antarbudaya, seperti membuat peta dunia yang mencerminkan migrasi keluarga mereka. Guru di sana dilatih untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dari latar belakang yang berbeda bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, seperti membuat presentasi tentang tradisi kuliner global. Hasilnya, siswa tidak hanya belajar tentang keberagaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan empati dan komunikasi lintas budaya (Alminayu, n.d.). Di Indonesia sendiri pun ada sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara telah mengadopsi program “Sahabat Budaya” yang melibatkan orang tua dalam kegiatan mingguan, seperti bercerita tentang adat istiadat daerah asal. Ini membantu mengurangi stereotip dan meningkatkan partisipasi siswa dari minoritas etnis. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa aksi nyata dimulai dari konsisten, seperti mengubah jam pelajaran menjadi sesi interaktif.

5. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Multikultural

Guru merupakan kunci utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Tanpa penguasaan yang baik terhadap konsep multikulturalisme dan kemampuan mengelola keberagaman di kelas, pendidikan multikultural tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, strategi penting yang perlu dilakukan adalah peningkatan kompetensi guru dalam bidang ini. Menurut Kosim (2017), pelatihan guru terkait pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman. Di Indonesia, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai, baik dari sisi teoretis maupun praktis. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan intensif agar guru memahami dan mampu mengimplementasikan pendekatan yang menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran.

Contoh yang berhasil dapat dilihat di Finlandia, di mana pendidikan multikultural telah menjadi bagian dari program pelatihan guru di perguruan tinggi. Guru di negara tersebut diajarkan untuk mengelola kelas yang beragam dan menciptakan suasana belajar inklusif yang mendukung pemahaman antarbudaya. Dengan memberikan pelatihan yang memadai, guru di Indonesia diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas serta kesiapan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa.

6. Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Akses dan Partisipasi

Di era globalisasi, teknologi digital memainkan peran penting dalam penguatan pendidikan multikultural. Melalui teknologi, siswa dapat mengakses informasi yang lebih luas mengenai berbagai budaya dan berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai negara. Teknologi membuka peluang untuk mempelajari keberagaman tanpa batasan ruang dan waktu.

Pemanfaatan teknologi digital seperti platform pembelajaran daring, media sosial, dan aplikasi berbasis video dapat memperkaya pengalaman belajar siswa tentang keberagaman budaya global. Dengan menggunakan teknologi, sekolah di Indonesia dapat menghubungkan siswa mereka dengan sekolah di negara lain, sehingga tercipta kesempatan untuk saling bertukar pengalaman budaya. Selain itu, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural serta memperkenalkan keragaman budaya dunia. Dengan pemanfaatan teknologi yang maksimal, pendidikan multikultural akan semakin mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat (Adeyemi, 2020).

7. Pemberdayaan Komunitas dan Keluarga dalam Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan nilai toleransi dan saling menghargai. Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan anak terhadap perbedaan budaya dan sosial.

Pendidikan multikultural di Indonesia memiliki peran krusial mengingat keberagaman suku, budaya, agama, dan ras yang menjadi ciri khas bangsa. Untuk membentuk generasi yang menghargai perbedaan, membangun sikap toleransi, dan menumbuhkan rasa hormat, dibutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga. Lingkungan sekolah saja tidak cukup; peran aktif masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai multikultural.

Namun, implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah adanya prasangka sosial dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Meski Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, praktik ketidaksetaraan dan eksklusivisme masih sering ditemukan. Banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun kehidupan harmonis di tengah perbedaan.

Menurut Anton (2024), melibatkan masyarakat dan keluarga secara aktif merupakan langkah strategis untuk memperkuat keberhasilan pendidikan multikultural. Partisipasi tersebut membantu siswa memperoleh dukungan yang lebih luas dalam memahami nilai-nilai kebersamaan, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa hidup dalam masyarakat majemuk membutuhkan kerja sama dan saling menghargai.

Meskipun strategi ini menjanjikan, terdapat tantangan yang perlu diantisipasi dalam implementasinya. Salah satunya adalah resistensi dari guru atau orang tua yang khawatir terhadap perubahan budaya yang dianggap mengancam identitas dominan. Menurut Mubarak (2025), untuk mengatasi hal tersebut, sekolah dapat memulai melalui diskusi kelompok kecil yang membahas manfaat keberagaman tanpa langsung melakukan perubahan kurikulum secara menyeluruh. Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, terutama kurangnya bahan ajar yang relevan. Solusinya, menurut Kusumaningtyas dkk. (2025), dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi gratis seperti platform daring yang menyediakan video dan materi pembelajaran multikultural.

Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural dalam konteks sekolah memiliki peran fundamental dalam membentuk siswa menjadi individu yang toleran, demokratis, dan menghargai pluralitas budaya, agama, serta identitas sosial lainnya. Di era modern yang ditandai oleh mobilitas

tinggi dan perjumpaan lintas budaya, sekolah menjadi ruang interaksi yang mempertemukan berbagai latar belakang, sehingga nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi materi ajar, melainkan komponen penting dalam pembentukan karakter. Proses penerapannya tidak lepas dari dinamika internal dan eksternal sekolah. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat sangat penting agar implementasi pendidikan multikultural benar-benar terwujud sebagai budaya sekolah, bukan sekadar slogan. Pendidikan multikultural yang berhasil mampu menciptakan ekosistem sekolah inklusif yang memungkinkan siswa mengembangkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan sikap menghargai perbedaan sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Faktor Pendukung

Kepemimpinan dan Komitmen Sekolah

Kepemimpinan sekolah merupakan faktor paling krusial dalam menentukan arah dan keberhasilan penerapan pendidikan multikultural. Ketika kepala sekolah dan jajaran manajemen memiliki komitmen kuat terhadap nilai keberagaman, mereka tidak hanya memasukkan konsep multikultural dalam visi dan misi sekolah, tetapi juga menerjemahkannya menjadi kebijakan nyata seperti program anti-diskriminasi, pelatihan guru tentang keberagaman, dan pembiasaan interaksi lintas budaya. Komitmen ini menciptakan iklim sekolah yang kondusif, di mana seluruh komponen sekolah merasa menjadi bagian dari budaya inklusivitas. Menurut Harun (2024), kepemimpinan yang berkomitmen dapat mendorong sinergi antara guru, staf, dan siswa sehingga tercipta hubungan harmonis yang merefleksikan nilai multikultural di seluruh aspek kehidupan sekolah. Setiawan (2023) juga menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif yang menanamkan nilai keberagaman secara konsisten mampu mengubah budaya sekolah secara signifikan, menjadikannya lebih adaptif dan siap menerima berbagai perbedaan. Dengan demikian, komitmen pemimpin sekolah bukan hanya memberikan arah, tetapi juga memastikan keberlanjutan program multikultural agar tidak berhenti pada kegiatan seremonial.

Kurikulum Terintegrasi dan Bahan Pembelajaran Kontekstual

Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami keberagaman secara holistik melalui berbagai mata pelajaran, bukan hanya dalam muatan pelajaran tertentu. Kurikulum semacam ini membantu siswa melihat keberagaman sebagai bagian dari kehidupan nyata yang mereka jalani setiap hari. Menurut Agustina (2022), kurikulum yang mengaitkan konsep multikultural dengan konteks lokal memudahkan siswa memahami nilai toleransi melalui kegiatan konkret seperti proyek berbasis komunitas, diskusi kelas, dan kajian kasus budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan kepekaan sosial, empati, serta kemampuan siswa bekerja sama lintas budaya. Kurikulum yang baik mampu menghubungkan siswa dengan realitas sosial di lingkungannya sehingga pengalaman belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, kurikulum terintegrasi berperan penting untuk menempatkan multikulturalisme sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran sehari-hari.

Kompetensi Guru dan Pengembangan Profesional Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan multikultural karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa di ruang kelas. Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang berperspektif multikultural sangat menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai keberagaman dalam proses belajar mengajar. Hartono (2024) menyebut bahwa kurangnya pemahaman guru mengenai

multikulturalisme dapat menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, program pengembangan profesional seperti pelatihan, workshop, dan komunitas belajar guru menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas mereka. Menurut Lestari (2021), guru yang secara rutin mengikuti pelatihan keberagaman menunjukkan kemampuan lebih baik dalam merancang aktivitas pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial siswa. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat mengubah ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang aman dan inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima.

Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Kolaboratif

Lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya mencerminkan keberagaman melalui komposisi siswa, tetapi juga melalui pola interaksi yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah yang menciptakan iklim inklusif biasanya menyediakan ruang interaksi positif seperti kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya, proyek kolaboratif, dan forum siswa yang menumbuhkan solidaritas. Menurut Ayuni dkk. (2021), lingkungan sekolah multikultural mampu memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi jarak sosial antar siswa dari berbagai latar belakang. Penelitian Mulyadi (2023) juga menunjukkan bahwa suasana sekolah yang menghormati tradisi dan identitas siswa mampu menurunkan stereotip dan prasangka, sehingga siswa lebih mudah menerima perbedaan. Lingkungan yang inklusif membantu membangun pengalaman sosial yang positif yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai toleransi secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Keterlibatan Orang Tua, Komunitas, dan Kemitraan Eksternal

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas merupakan faktor pendukung yang sangat penting karena pendidikan multikultural tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah. Ketika sekolah melibatkan orang tua dalam kegiatan budaya, mengadakan festival lintas etnis, atau menjalin kerja sama dengan lembaga seni, organisasi masyarakat, dan tokoh budaya, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan realistis. Agustina (2022) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial dapat memperkuat implementasi nilai multikultural di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Firdaus (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan membantu siswa memahami bahwa toleransi dan keberagaman merupakan nilai yang berlaku dalam kehidupan nyata, bukan sekadar aturan sekolah. Kerja sama ini juga memungkinkan sekolah mengakses berbagai sumber daya eksternal untuk memperkaya pembelajaran dan pengalaman siswa.

2. Faktor Penghambat

Pemahaman Guru yang belum Memadai dan Kurangnya Pelatihan

Salah satu hambatan utama dalam penerapan pendidikan multikultural adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep multikulturalisme dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Guru yang belum menguasai pendekatan ini cenderung menganggap pendidikan multikultural sebagai materi tambahan, bukan bagian integral dari proses belajar. Menurut Hartono (2024), guru yang tidak percaya diri dalam menghadapi keberagaman siswa sering kali menghindari diskusi tentang perbedaan budaya atau isu sensitif lainnya. Temuan ini didukung oleh Ramadhani (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan guru menyebabkan implementasi nilai multikultural tidak konsisten dan hanya bersifat teoritis. Ketidaksiapan guru tidak hanya menghambat pelaksanaan pembelajaran inklusif,

tetapi juga dapat menciptakan ruang kelas yang kurang responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

Kurikulum atau Bahan Ajar yang Kurang Relevan dan Tekanan pada Pencapaian Akademik

Kurikulum yang tidak mendukung keberagaman atau tidak mencerminkan konteks lokal siswa dapat menghambat implementasi pendidikan multikultural. Ayuni dkk. (2021) menemukan bahwa siswa baru dari berbagai latar belakang sering mengalami kesulitan beradaptasi ketika kurikulum tidak menyediakan ruang bagi representasi budaya mereka. Selain itu, orientasi sekolah yang terlalu fokus pada pencapaian akademik dan persiapan ujian dapat mengurangi perhatian terhadap kegiatan yang mendukung nilai-nilai multikultural. Menurut Dewi (2023), tekanan akademik membuat sekolah memprioritaskan mata pelajaran yang masuk ujian, sehingga pendidikan multikultural dianggap kurang penting dan sering diabaikan. Akibatnya, nilai keberagaman hanya menjadi wacana, bukan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Sikap Individu Siswa/Komunitas dan Resistensi Lingkungan Sosial

Implementasi pendidikan multikultural juga dapat terhambat oleh faktor internal siswa maupun pandangan masyarakat. Palipung dkk. (2015) mencatat bahwa sikap individu siswa atau orang tua yang tidak menerima perbedaan dapat menciptakan resistensi terhadap program multikultural. Sikap homogen dan eksklusif yang masih kuat di masyarakat sering kali memengaruhi cara siswa memahami keberagaman. Menurut Safitri (2022), lingkungan keluarga yang menanamkan pandangan eksklusif dapat menimbulkan benturan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diajarkan di rumah. Ketidaksinambungan ini menyebabkan siswa menerima pesan ganda, sehingga menghambat internalisasi nilai toleransi dalam diri mereka.

Keterbatasan Sarana, Media Pembelajaran, dan Dukungan Anggaran

Facilities yang tidak memadai menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, terutama ketika sekolah tidak memiliki media pembelajaran yang merepresentasikan keberagaman budaya. Menurut Palipung dkk. (2015), kurangnya poster, buku, dan alat audio-visual tentang keberagaman membatasi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inklusif. Amelia (2021) menambahkan bahwa sekolah dengan anggaran terbatas cenderung memprioritaskan kebutuhan dasar operasional, sehingga program multikultural sering kali tidak didukung secara maksimal. Tanpa dukungan sarana, guru kesulitan mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan interaktif, menyebabkan pendidikan multikultural sulit tumbuh menjadi aktivitas rutin yang bermakna.

Kesenjangan antara Kebijakan/Teori dan Praktik Sekolah

Meskipun pemerintah telah mengatur pentingnya pendidikan multikultural melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, implementasinya di sekolah masih sering tidak sesuai harapan karena kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Menurut Agustina (2022), banyak sekolah belum siap menerima keberagaman siswa sehingga nilai multikultural hanya diimplementasikan pada tataran wacana. Menurut Pratama (2024), kurangnya pendampingan implementasi, minimnya alat evaluasi, serta heterogenitas karakteristik sekolah menjadi penyebab kesenjangan tersebut. Akibatnya, nilai toleransi tidak menjadi budaya sekolah,

melainkan hanya bagian kecil dari dokumen kurikulum yang jarang diterapkan secara konkret.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai keadilan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah masih sering terjebak pada ranah simbolik dan belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kebijakan maupun praktik pembelajaran. Keberhasilan penerapan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kepemimpinan sekolah yang visioner, kurikulum yang inklusif, serta peran aktif guru dan masyarakat. Di sisi lain, hambatan seperti rendahnya kompetensi guru, minimnya fasilitas, serta kesenjangan antara kebijakan dan praktik masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya pendidikan yang inklusif dan humanis. Melalui strategi terintegrasi dan penerapan nyata dalam pembelajaran, pendidikan multikultural dapat bertransformasi dari sekadar slogan menjadi kekuatan sosial yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

REFERENSI | REFERENCE

- Adeyemi, T. O. (2020). *The Role of Digital Technologies in Promoting Multicultural Education*. *Journal of Educational Research and Practice*, 8(2), 45-60.
- Agustina, L. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat*.
- Aisyah. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 Binjai. *Journal of Innovation Research and Knowledge*. 4(7). 5203-5218.
- Alminayu, V. (n.d.). Pendidikan multikultural sebagai opsi penanggulangan radikalisme. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Penganbdian Masyarakat*, vol.4 no.3, 204-218.
- Amelia, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Keberagaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 115-124.
- Anton. (2024). "Strategi implementasi pendidikan multikultural di era globalisasi." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1.10. 6850-6857.
- Ayuni, S., dkk. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Jambi Medan. *AT-TAZAKKI*: Vol.5 No.1 Juli-Desember 2021.
- Banks, J. A. (2002). *Introduction to Multicultural Education (3rd ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, K. (2023). Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(3), 201-215.
- Firdaus, M. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Penguatan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 7(1), 55-68.
- Firman, F.-. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Query date: 2024-05-25 20:59:55.
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Hartono, K. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* Vol.1 No.2.
- Harun, M. A. (2024). Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Budaya Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Manajemen dan Budaya*.
- Hidayatullah, A. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 1-12.
- Husniatin, S., & Anan, A. (2019). Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I. *Multicultural of Islamic Education*, 3(1), 12-26.

- Januarti, A., & Zakso, A. (n.d.). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Teluk Keramat). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 7. No. 1-8.
- Jelahut, F. E. (2022). *Aneka Teori Dan Jenis Penelitian Kualitatif*. Query date: 2024-05-25 20:59:55.
- Kosim, M. (2017). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Multikultural: Studi Implementasi di Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran guru PPKn dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1175-1179.
- Kusumaningtyas, D. W., Azizah, A., & Wardani, O. P. (2025). Penerapan Metode Picture and Picture pada Teks Iklan , Slogan , dan Poster untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Application of the Picture and Picture on Advertisement Text , Slogans , and Posters to Improve Learning Outcomes of Eighth Grade. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 16(1), 202(1), 39-48.
- Lestari, R. (2021). Pelatihan Guru dalam Penguatan Kompetensi Multikultural. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(4), 299-310.
- Limbong, M., & , Firmansyah, F. F. (2020). *Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural*. 5(4). 343-352.
- Mahendra (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.
- Mubarak, A. F., & Rahman, F. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Di Man 2 Probolinggo. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 07 No(02), 527-542.
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogot: Ghalia Indonesia.
- Palipung, N., dkk. (2015). *Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa*.
- Pratama, Y. (2024). Kesenjangan Implementasi Kebijakan Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 4(1), 15-28.
- Ramadhani, S. (2022). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 189-200.
- Safitri, H. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 301-315.
- Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1), 12-21
- Setiawan, A. (2023). Kepemimpinan Transformatif dalam Membangun Budaya Sekolah Multikultural. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 142-158.
- Sumarna, C., & Yuniarto, B. (2016). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*, 1(1), 115-126.
- Suniti. (2014). Pendidikan Berbasis Multikultural. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 45-55.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Wahyuni, N. (2023). Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 67-79.
- Widya Fazira, Wilda Afriani Batubara, Anwar Saputra Siregar. (2024). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*. 186-203.

- Wulandari, T. (2016). Rekayasa Sosial Kolaborasi Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Multikultural: Praksis Di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 186-193.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.